

**PENGARUH PERSEPSI SUAMI TENTANG ALAT KONTRASEPSI DAN  
KETERLIBATAN ISTERI DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN TERHADAP  
KEJADIAN UNMET NEED KB PADA PASANGAN USIA SUBUR (PUS) DI  
KECAMATAN BENJENG KABUPATEN GRESIK**

**Nur Hasanah**

Departemen Kesehatan Ibu dan Anak  
Program Magister Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat  
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga

**ABSTRACT**

*Unmet need for family planning was a phenomenon that was still going on, especially in developing countries. Figures unmet need was defined as the percentage of women of childbearing age (15-49 years) were married who did not want to have any more children or wanted to delay the next birth but did not use a tool / method of contraception. This study purposed to analyze the Influence Perceptions About Contraception husband and wife Involvement in Decision Making of Genesis Unmet Need KB at Fertile Age Couple in District Benjeng. This research was an observational analytic study design Case Control Study. A large sample of 36 respondents that was couples of childbearing age were selected by random cluster sampling using primary data using questionnaires. Data analysis was conducted using Multiple Logistic Regression. The results showed the husband's perception about the tools contraception with  $p\text{-value} = 0.004$  ( $p < 0.05$ ) with  $OR = 0.110$ , and there were several variables that were not significant with the age variable  $p\text{-value} = 0.998$  ( $p > 0.05$ ), revenue with  $p\text{-value} = 0.996$  ( $p > 0.05$ ), work with  $p\text{-value} = 0.995$  ( $p > 0.05$ ), the number of children living  $p\text{-value} = 0.997$  ( $p > 0.05$ ), education  $p\text{-value} = 1.000$  ( $p > 0.05$ ), giving KIE  $p\text{-value} = 0.998$  ( $p > 0.05$ ) and the wife's involvement in decision-making with a  $p\text{-value} = 0.997$  ( $p > 0.05$ ). In this study it can be concluded that the unmet need for family planning was influenced by the perception husband about contraception. Recommendations from the study were services / agencies such as BKKBN needed to keep an eye on areas of high unmet need and prone areas of unmet need, improved program performance of health workers in providing knowledge to change people's attitudes, maximizing performance Field Officer of Family Planning and disseminated family planning programs to EFA and the wider community. Increased understanding of the benefits of family planning to join the wider community by improving the quality of service delays and information, education and communication (IEC) on the importance of birth control for the welfare of society.*

**Keywords:** Perception husband, wife Engagement, Unmet need, Family Planning

## **A. PENDAHULUAN**

Menurut *Word Population Data Sheet* 2013, Indonesia dengan luas wilayah terbesar diantara negara ASEAN tetap menjadi negara dengan penduduk terbanyak yang jauh diatas 9 negara anggota lain dengan angka TFR sebesar 2,6 diatas rata – rata TFR negara ASEAN yaitu sebesar 2,4 (BKKBN, 2013). Pertumbuhan penduduk yang tinggi menyebabkan hasil-hasil pembangunan kurang bisa dirasakan masyarakat. Oleh karena itu upaya langsung untuk mengendalikan jumlah penduduk dengan menurunkan tingkat kelahiran masih perlu ditingkatkan. Tingginya angka kelahiran di Indonesia disebabkan oleh besarnya proporsi penduduk yang masuk dalam Pasangan Usia Subur (PUS) (BKKBN, 2013).

Sejalan dengan masih meningkatnya jumlah penduduk indonesia serta tingginya angka kematian ibu dan kebutuhan akan kesehatan reproduksi, program KB selanjutnya digunakan sebagai salah satu cara untuk menekan pertumbuhan penduduk serta meningkatkan

kesehatan ibu dan anak. Untuk itu pemerintah telah berupaya mensosialisasikan program KB ini pada masyarakat, namun kenyataannya masih banyak Pasangan Usia Subur (PUS) atau Wanita Usia Subur (WUS) yang belum menggunakan kontrasepsi padahal mereka masih memerlukan kontrasepsi tersebut (*unmet need*). (KEMENKES RI, 2013)

*Unmet need* merupakan salah satu indikator pertambahan jumlah penduduk yang menyebabkan tingginya *Total Fertility Rate*. Dimana pasangan usia subur yang ingin anak ditunda dan tidak ingin anak lagi tetapi tidak menggunakan alat kontrasepsi yang besar kemungkinan akan terjadi kehamilan yang tidak diinginkan. Diperkirakan 75 persen kematian ibu di Indonesia dan juga di dunia disebabkan oleh *unmet need* KB. Kematian ibu di Indonesia berdasarkan SDKI 2012 meningkat menjadi 359/100.000 kelahiran hidup dan bila *unmet need* tidak segera ditangani, maka angka ini akan makin tinggi.

Wanita usia reproduksi yang tidak menggunakan KB berpeluang besar untuk hamil dan mengalami komplikasi dalam masa kehamilan, persalinan dan nifas yang masuk kedalam kelompok yang beresiko tinggi. Hal ini dapat disebabkan aborsi karena *unwanted pregnancy*, jarak hamil terlalu dekat, melahirkan terlalu banyak maupun komplikasi penyakit selama kehamilan, penyulit saat persalinan dan komplikasi masa nifas (Sarwono, 2012). Hasil penelitian di Nigeria menunjukkan bahwa dari 356 responden terdapat 98 responden mengalami kehamilan yang tidak diinginkan, dan 76% dari kehamilan yang tidak diinginkan disebabkan karena tidak menggunakan alat kontrasepsi (Susan Krenn, 2014). Sedangkan di Pakistan, seperempat dari wanita usia reproduksi ingin membatasi kelahiran mereka, tetapi tidak menggunakan kontrasepsi (Ali M, 2013).

Kecamatan Benjeng terdiri dari 23 Kelurahan di mana terdapat 17.977 orang (KK). Berdasarkan jumlah KK tersebut terdapat 14.801 Pasangan Usia Subur (PUS) dan yang menjadi akseptor keluarga berencana sebanyak 11.828 orang (80%) sedangkan 2.972 orang (20%) tidak menggunakan KB. Berdasarkan jumlah KK yang tidak KB tersebut sampai dengan tahun 2014 diperoleh angka *unmet need* KB dari pasangan usia subur sebesar 1.474 orang (10%) dengan 5,3 persen untuk penjarangan dan 4,7 persen untuk pembatasan. yang artinya angka tersebut masih belum mencapai target yaitu sebesar 5% (BKKBN, 2014).

Survey awal yang dilakukan di salah satu desa wilayah kerja Pustu Metatu Kecamatan Benjeng pada tanggal 07 April 2015, dari 23 PUS yang tidak menggunakan alat kontrasepsi di dapatkan lebih dari setengah (52%) dikarenakan suami tidak mendukung dengan alasan dimana 42% suami menganggap alat kontrasepsi terlalu banyak efek samping, 17% karena menganggap alat kontrasepsi membutuhkan biaya yang banyak, 33% karena suami menganggap budaya banyak anak banyak rejeki, dan 8% menganggap alat kontrasepsi tidak aman untuk kesehatan.

Suseno (2011) dalam penelitiannya di Kediri menemukan bahwa persetujuan suami merupakan faktor yang paling dominan terhadap kejadian *unmet need* KB dimana persetujuan tersebut dipengaruhi oleh perbedaan persepsi pasangan terhadap keluarga berencana. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Kohat, Pakistan oleh Jabeen et al (2011) ditemukan bahwa factor dukungan suami adalah factor utama yang ditemukan yang mempengaruhi sikap ibu mengenai *family planning* atau KB. Penelitian di Kaduna menemukan 13,8% wanita mengatakan mereka tidak menggunakan alat kontrasepsi dengan penghalang utama adalah kebutuhan bagi perempuan untuk mendapatkan izin suami mereka untuk menggunakan keluarga berencana (Susan Krenn et al, 2014).

Masalah-masalah kesehatan reproduksi yang berhubungan dengan isu vital (seringkali sensitif) terkait dengan seksualitas, peran gender, hubungan kekuasaan pria dan perempuan, serta identitas sosial dan personal. Akibatnya saat ini adalah terjadinya pengabaian masalah kesehatan seksual dan reproduksi sehingga kondisinya menjadi sangat memprihatinkan (Tukiran, 2010). Istri tidak sepenuhnya memiliki keterlibatan pada pengambilan keputusan terkait hal-hal reproduksinya. Hal ini menunjukkan bahwa hak-hak

reproduksi perempuan masih dibawah kendali suami (Muchlis, 2004). Penggunaan kontrasepsi yang rendah di negara-negara berkembang sebagian besar masih didorong budaya yang didominasi laki-laki dan nilai-nilai patriarki. Di wilayah Mwanza Tanzania, keputusan ber-KB, ditentukan oleh dinamika jender antara pasangan, adanya komunikasi dengan pasangan menunjukkan bahwa beberapa perempuan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan tentang keluarga berencana dan jumlah anak yang dimiliki. Program Keluarga Berencana harus ada komunikasi serta keputusan bersama antara pasangan sebagai strategi yang bertujuan untuk meningkatkan KB yang digunakan (Mosha et al, 2013). Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin melakukan penelitian tentang pengaruh persepsi suami tentang alat kontrasepsi dan keterlibatan isteri dalam pengambilan keputusan terhadap *unmet need* KB pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain ini menggunakan *Case Control Study*, Sampel dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok kasus adalah ebagian Pasangan Usia Subur (PUS) yang *unmet need* KB dan kelompok kontrol adalah Sebagian Pasangan Usia Subur (PUS) yang tidak *unmet need* KB. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik pada bulan Februari s/d Juli 2015.

Populasi penelitian adalah semua pasangan usia subur (PUS) yang ada pada 23 Desa di wilayah kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik. Selanjutnya dari 23 desa yang ada di lokasi diambil secara random beberapa desa sebagai sampel, dari desa terpilih di ambil PUS yang memenuhi kriteria sampel dengan besaran masing-masing 18 PUS dari PUS yang *unmet need* dan 18 PUS tidak *unmet need*.

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu persepsi suami tentang alat kontrasepsi dan ketelibatan istri dalam pengambilan keputusan. Variabel terikat yaitu *Unmet need* KB. Variabel Perancu yaitu usia, pendidikan, pendapatan (ekonomi), jumlah anak hidup, pekerjaan, penyampaian KIE dan konseling oleh tenaga kesehatan.

Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer. Yang diperoleh langsung dari pasangan suami isteri melalui kuesioner dan wawancara yang mencakup bagaimana persepsi suami tentang alat kontrasepsi dan bagaimana keterlibatan isterinya dalam pengambilan keputusan ber-KB sehingga berpengaruh terhadap pasangan bisa mengikuti KB dan tidak. Alat ukur untuk mengungkap persepsi suami terhadap alat kontrasepsi terdiri dari 26 aitem. Apabila hasil skor skala tinggi, maka persepsi suami terhadap alat kontrasepsi tinggi. Skor penilaian dengan menggunakan skala Likert. Keterlibatan istri pada pengambilan keputusan di ukur dengan angket yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang mempengaruhi perilaku melibatkan istri pada pengambilan keputusan dalam rumah tangga yang terdiri dari 8 aitem. Adapun aspek-aspek tersebut adalah kewenangan dan tanggung jawab. Skor penilaian: 2 = jika isteri saja yang mengambil keputusan, 1 = jika suami isteri terlibat, 0 = jika suami sebagai pengambil keputusan.

Pengolahan dan analisis data menggunakan program Statistical. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara multivariable untuk menganalisis pengaruh persepsi suami tentang alat kontrasepsi dan keterlibatan isteri dalam pengambilan keputusan terhadap *unmet need* KB serta faktor karakteristik yang mempengaruhinya dengan menggunakan analisis regresi logistik ganda.

**C. HASIL PENELITIAN**

1. Tabulasi Silang Pengaruh Usia Responden Terhadap *Unmet Need* KB di Kecamatan Benjeng Tahun 2015.

**Tabel 1 Tabulasi Silang Pengaruh Usia Responden Terhadap *Unmet Need* KB di Kecamatan Benjeng Tahun 2015**

Usia	Unmet Need				Jumlah	
	Ya		Tidak			
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
20-30 tahun	15	68	7	32	22	100
>30 tahun	3	21	11	79	14	100

Berdasarkan tabel 1 Responden yang *unmet need* sebagian besar berusia 20-30 tahun sebanyak 15 orang (68%). Sedangkan responden yang tidak *unmet need* hampir seluruhnya berumur > 30 tahun sebanyak 11 orang (79%).

2. Tabulasi Silang Pengaruh Pendidikan Responden Terhadap *Unmet Need* KB di Kecamatan Benjeng Tahun 2015.

**Tabel 2 Tabulasi Silang Pengaruh Pendidikan Responden Terhadap *Unmet Need* KB di Kecamatan Benjeng Tahun 2015**

Pendidikan	Unmet Need				Jumlah	
	Ya		Tidak			
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Rendah	0	0	2	100	2	100
Menengah	16	50	16	50	32	100
Tinggi	2	100	0	0	2	100

Berdasarkan tabel 2 Responden yang *unmet need* setengahnya berpendidikan menengah (SMP-SMA) sebanyak 16 orang (50%). Begitu juga responden yang tidak *unmet need* setengahnya berpendidikan menengah sebanyak 16 orang (50%).

3. Tabulasi Silang Pengaruh Paritas Responden Terhadap *Unmet Need* KB di Kecamatan Benjeng Tahun 2015.

**Tabel 3 Tabulasi Silang Pengaruh Paritas Responden Terhadap *Unmet Need* KB di Kecamatan Benjeng Tahun 2015**

Paritas	Unmet Need				Jumlah	
	Ya		Tidak			
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
$\leq 2$	17	68	8	32	25	100
$>2$	1	9	10	91	11	100

Berdasarkan tabel 3 Responden yang *unmet need* sebagian besar memiliki jumlah anak hidup  $\leq 2$  sebanyak 17 orang (68%). Sedangkan responden yang tidak *unmet need* hampir seluruhnya memiliki jumlah anak hidup > 2 sebanyak 10 orang (91%).

4. Tabulasi Silang Pengaruh Pekerjaan Responden Terhadap *Unmet Need* KB di Kecamatan Benjeng Tahun 2015.

**Tabel 4 Tabulasi Silang Pengaruh Pekerjaan Responden Terhadap *Unmet Need* KB di Kecamatan Benjeng Tahun 2015**

Pekerjaan	Unmet Need				Jumlah	
	Ya		Tidak			
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Tidak Bekerja	7	39	11	61	18	100
Bekerja	11	61	7	39	18	100

Berdasarkan tabel 4 Responden yang *unmet need* sebagian besar bekerja sebanyak 11 orang (61%). sedangkan responden yang tidak *unmet need* sebagian besar tidak bekerja sebanyak 11 orang (61%).

5. Tabulasi Silang Pengaruh Pendapatan Responden Terhadap *Unmet Need* KB di Kecamatan Benjeng Tahun 2015.

**Tabel 5 Tabulasi Silang Pengaruh Pendapatan Responden Terhadap *Unmet Need* KB di Kecamatan Benjeng Tahun 2015**

Pendapatan	Unmet Need				Jumlah	
	Ya		Tidak			
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
< Rp.2.707.000	15	71	6	29	21	100
≥ Rp.2.707.000	3	20	12	80	15	100

Berdasarkan tabel 5 Responden yang *unmet need* sebagian besar berpendapatan dibawah UMR sebesar < Rp.2.707.000 sebanyak 15 orang (71%). Sedangkan responden yang tidak *unmet need* hampir seluruhnya berpendapatan diatas UMR sebesar ≥ Rp.2.707.000 sebanyak 12 orang (80%).

6. Tabulasi Silang Pengaruh Penyampaian KIE Terhadap *Unmet Need* KB di Kecamatan Benjeng Tahun 2015.

**Tabel 6 Tabulasi Silang Pengaruh Penyampaian KIE Terhadap *Unmet Need* KB di Kecamatan Benjeng Tahun 2015**

Penyampaian KIE	Unmet Need				Jumlah	
	Ya		Tidak			
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Ya	13	45	16	55	29	100
Tidak	5	71	2	29	7	100

Berdasarkan tabel 6 Responden yang *unmet need* hampir setengahnya mendapat KIE sebanyak 13 orang (45%). Begitu juga responden yang tidak *unmet need* sebagian besar mendapat KIE sebanyak 16 orang (55%).

7. Tabulasi Silang Persepsi Suami tentang Alat Kontrasepsi Terhadap *Unmet Need* KB.

**Tabel 7 Tabulasi Silang Persepsi Suami tentang Alat Kontrasepsi Terhadap *Unmet Need* KB**

Persepsi Suami	Unmet Need				Jumlah	
	Ya		Tidak			
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Kurang	14	74	5	26	19	100
Baik	4	24	13	76	17	100

Berdasarkan tabel 7 Responden yang *unmet need* sebagian besar memiliki persepsi yang kurang baik sebanyak 14 orang (74%). Sedangkan responden yang tidak *unmet need* hampir seluruhnya memiliki persepsi yang baik sebanyak 13 orang (76%).

8. Tabulasi Silang Keterlibatan Isteri dalam Pengambilan Keputusan Terhadap *Unmet Need* KB.

**Tabel 8 Tabulasi Silang Keterlibatan Isteri dalam Pengambilan Keputusan Terhadap *Unmet Need* KB**

Keterlibatan Isteri	Unmet Need				Jumlah	
	Ya		Tidak			
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Rendah	7	78	2	22	9	100
Tinggi	11	41	16	59	27	100

Berdasarkan tabel 8 Responden yang *unmet need* KB hampir seluruhnya memiliki keterlibatan yang tinggi sebanyak 11 orang (41%). Begitu juga responden yang tidak *unmet need* sebagian besar memiliki keterlibatan yang tinggi sebanyak 16 orang (59%).

9. Analisis Bivariabel Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap *Unmet Need* KB di Kecamatan Benjeng.

**Tabel 9 Hasil Analisis Bivariabel Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap *Unmet Need* KB di Kecamatan Benjeng**

Variabel	p	Keterangan
Persepsi suami	0,004	Kandidat
Pendapatan	0,004	Kandidat
Paritas	0,007	Kandidat
Usia	0,010	Kandidat
Keterlibatan Isteri	0,068	Kandidat
Pekerjaan	0,186	Kandidat
Penyampaian KIE	0,220	Kandidat
Pendidikan	1,000	Tidak ada hubungan

Berdasarkan tabel 9 diatas, hasil analisis bivariabel didapatkan bahwa kandidat yang masuk ke dalam regresi logistik ganda dengan  $p < 0,25$  yaitu persepsi suami ( $p=0,004$ ), Pendapatan ( $p=0,004$ ), Paritas ( $p=0,007$ ), usia ( $p=0,010$ ), Keterlibatan isteri ( $p=0,068$ ), Pekerjaan (0,186), dan penyampaian KIE ( $p=0,220$ ).

10. Analisis Multivariabel Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap *Unmet Need* KB di Kecamatan Benjeng

**Tabel 10 Hasil Analisis Multivariabel Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap *Unmet Need* KB di Kecamatan Benjeng**

Variabel	$\beta$	p	OR	Keterangan
<b>Persepsi</b>				
Kurang	-2,208	0,004	0,110	Signifikan
Baik				<i>Reference Group</i>
<b>Penghasilan</b>				
<Rp. 2.707.500	-36,083	0,996		Tidak Signifikan
$\geq$ Rp. 2.707.500				<i>Reference Group</i>
<b>Paritas</b>				
$\leq 2$ anak	16,970	0,997		Tidak signifikan
>2 anak				<i>Reference Group</i>
<b>Usia</b>				
20-30 tahun	-19,976	0,998		Tidak Signifikan
>30 tahun				<i>Reference Group</i>
<b>Keterlibatan</b>				
Rendah	17,352	0,997		Tidak Signifikan
Tinggi				<i>Reference Group</i>
<b>Pekerjaan</b>				
Tidak bekerja	71,476	0,995		Tidak Signifikan

Variabel	$\beta$	p	OR	Keterangan
Bekerja				<i>Reference Group</i>
<b>Penyampaian KIE</b>				
Ya	21,797	0,998		Tidak Signifikan
Tidak				<i>Reference Group</i>

Berdasarkan tabel 10 diatas, hasil analisis multivariat dengan uji regresi logistik ganda terdapat 1 variabel yang signifikan dengan nilai  $p=0,004$  berarti terdapat pengaruh persepsi suami tentang alat kontrasepsi terhadap *unmet need* KB. Dengan OR sebesar 0,110 yang artinya responden yang memiliki persepsi kurang baik kemungkinan tidak *unmet need* 0,110 kali lebih kecil di banding responden yang memiliki persepsi baik. Dengan kata lain responden yang memiliki persepsi kurang baik kemungkinan *unmet need* 9,09 kali lebih besar dari pada yang memiliki persepsi baik.

#### D. PEMBAHASAN

##### 1. Pengaruh Keterlibatan Isteri dalam Pengambilan Keputusan terhadap Unmet Need KB.

Menurut Karini (2002), salah satu masalah perempuan di Indonesia dalam hal penggunaan kontrasepsi yaitu keputusan untuk menjadi peserta KB ada di tangan suami. Pentingnya komunikasi dengan pasangan sering ditekankan oleh pelaksana program keluarga berencana dan dalam beberapa penelitian. Beberapa analisis memandang bahwa komunikasi dengan pasangan merupakan langkah pertama dalam proses pengambilan keputusan yang rasional mengenai jumlah anak dan penggunaan kontrasepsi. Kurangnya komunikasi mengenai keluarga berencana memungkinkan terjadinya perbedaan persepsi pasangan terhadap keluarga berencana, dan akibatnya akan menghambat pengambilan keputusan bersama.

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara keterlibatan isteri dalam pengambilan keputusan terhadap kejadian *unmet need* KB. Menurut Darahim (2003) menyatakan bahwa perempuan tidak mempunyai kekuatan untuk memutuskan metode kontrasepsi yang diinginkan antara lain karena ketergantungan pada keputusan suami, informasi yang kurang lengkap dari petugas kesehatan, penyediaan alat dan obat kontrasepsi yang tidak memadai ditempat pelayanan, dan adanya anggapan bahwa KB adalah urusan perempuan karena kodrat perempuan untuk hamil dan melahirkan.

Penelitian yang dihasilkan Palestin (2006) bahwa suami memainkan peranan yang sangat penting, terutama pada pengambilan keputusan berkenaan dengan reproduksi pasangannya. Rendahnya keterlibatan istri pada pengambilan keputusan dalam rumah tangga akan memberikan dampak yang besar pada isteri bahkan bisa mengakibatkan kematian karena melakukan aborsi pada kehamilan yang tidak diinginkan (*Unwanted Pregnancy*). Hal ini dikarenakan kegagalan alat kontrasepsi selain itu ketidakanggupan atau ketidakrelaan untuk menanggung konsekuensi dari kehamilan tersebut. Di wilayah Mwanza Tanzania, keputusan ber-KB, ditentukan oleh dinamika jender antara pasangan, adanya komunikasi dengan pasangan menunjukkan bahwa beberapa perempuan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan tentang keluarga berencana dan jumlah anak yang dimiliki (Mosha et al, 2013). Sedangkan penelitian yang dilakukan di Zambia menunjukkan hasil bahwa wanita yang melakukan komunikasi dengan pasangannya mengenai kontrasepsi berkemungkinan 4 kali lebih besar untuk menggunakan kontrasepsi dibandingkan dengan wanita yang tidak melakukan komunikasi dengan pasangannya (Dibaba, 2008).

Hasil penelitian Kurniawati (2011) dimana responden perempuan menyatakan bahwa yang menentukan pilihan metode kontrasepsi adalah istri atau pihak perempuan dan nantinya suami akan menyetujui dengan keputusan tersebut. Namun pendapat responden laki-laki, bahwa yang menentukan pilihan metode kontrasepsi adalah berdua yaitu suami dan istri dalam proses musyawarah tapi tidak memberikan paksaan atau tekanan namun memberikan masukan atau saran tentang kontrasepsi.

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar (75,0%) memiliki keterlibatan yang tinggi terhadap pengambilan keputusan ber-KB. Namun pada kenyataannya keterlibatan isteri dalam pengambilan keputusan ber KB tersebut tidak berpengaruh terhadap memakai atau tidaknya alat kontrasepsi. Hal ini dikarenakan masih kentalnya budaya patrilineal yang menjadikan pria sebagai kepala keluarga yang masih banyak dianut sebagian besar pola keluarga di Indonesia khususnya di wilayah kecamatan Benjeng yang menjadikan pria sebagai kepala keluarga sebagai penentu terhadap fertilitas dan pandangan serta pengetahuannya terhadap KB akan sangat berpengaruh terhadap keputusan di dalam keluarga untuk menggunakan alat atau cara KB tertentu. Terlepas dari itu, seorang wanita seharusnya perlu memiliki kesadaran akan hak-hak reproduksinya artinya seorang wanita juga bebas dari intervensi dalam pengambilan keputusan terkait dengan kesehatan reproduksinya selain itu seorang wanita juga bebas dalam segala bentuk paksaan yang mempengaruhi kehidupan reproduksi seorang perempuan. Artinya keputusan membatasi kehamilan, menunda kehamilan, terkait dengan kesehatan reproduksinya termasuk memilih jenis kotrasepsi yang aman dan nyaman adalah keputusan otonomi seorang wanita dan tidak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya maupun petugas kesehatan. Akan tetapi dengan dukungan dan motivasi suami sangat penting dalam membantu pasangan agar lebih mantap dalam menentukan pemilihan kontrasepsi dan menjaga keberlangsungan penggunaan kontrasepsi.

Peran suami dalam hal kontrasepsi jarang sekali yang menjadi akseptor, walaupun demikian beberapa suami tetap ikut andil dalam masalah KB, misalkan dengan memberikan saran dan ikut memutuskan dalam pemilihan kontrasepsi yang akan dipakai dan mengantarkan istri untuk pergi ke pelayanan kesehatan. Untuk menentukan pilihan metode kontrasepsi sebagian besar menggunakan musyawarah antara suami dan istri. Keputusan penggunaan kontrasepsi memang menjadi keputusan seorang suami, terkait kesehatan reproduksi pasangan dan memiliki anak atau tidak adalah tanggung jawab bersama pasangan.

Pemberdayaan perempuan yang tercermin dalam sosio-ekonomi dan status lapangan kerja, tingkat pendidikan, organisasi rumah tangga, dinamika hubungan perkawinan mereka dan keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan merupakan faktor penting dalam penurunan tingkat kesuburan di negara-negara berkembang. Pria yang dianggap sebagai satu-satunya penyedia untuk kebutuhan keluarga mereka. Perempuan sebagai pelaksana apa yang telah diputuskan oleh laki-laki (Mosha et al, 2013).

Keterlibatan istri pada pengambilan keputusan tidak hanya dipengaruhi oleh persepsi kesetaraan gender saja, tetapi masih banyak faktor lain yang turut mempengaruhi keterlibatan istri pada pengambilan keputusan baik faktor yang berasal dari dalam diri individu maupun faktor yang berasal dari luar diri individu. Sesuai dalam teori bahwa ada 2 komponen yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan yaitu adanya pengaruh tekanan-tekanan dari luar dan pengaruh kebiasaan lama. Pengambilan keputusan sendiri dapat didasari oleh berbagai hal yaitu : pengambilan keputusan berdasarkan intuisi (perasaan), secara rasional, fakta, pengalaman dan wewenang. Maka dapat disimpulkan bahwa Keputusan penggunaan



kontrasepsi memang menjadi keputusan seorang wanita, akan tetapi komunikasi antara suami dan istri menjadi penting dalam hal ini, terkait dengan dukungan dan motivasi suami sangat penting dalam membantu pasangan agar lebih mantap dalam pemilihan kontrasepsi dan menjaga keberlangsungan penggunaan kontrasepsi.

2. Pengaruh Persepsi Suami tentang Alat Kontrasepsi terhadap Kejadian Unmet Need KB.

Wanita yang mengalami *unmet need* cenderung tidak memiliki motivasi yang kuat untuk menjaga reproduksi mereka dengan memakai alat kontrasepsi, adanya hambatan dari suami dalam bentuk persepsi yang kurang baik terhadap alat kontrasepsi mengenai biaya, akses, ketakutan terhadap efek samping, serta menganggap diri mereka memiliki risiko hamil yang lebih kecil dan memiliki pengetahuan yang kurang tentang alat kontrasepsi. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat pengaruh antara persepsi suami dengan kejadian *unmet need* KB pada pasangan usia subur. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Suseno (2011) bahwa persetujuan suami merupakan faktor yang paling dominan terhadap kejadian *unmet need* KB dimana persetujuan tersebut dipengaruhi oleh salah satunya adalah perbedaan persepsi pasangan terhadap keluarga berencana.

Di dalam beberapa penelitian juga didapatkan bahwa variabel penolakan suami terbukti berpengaruh terhadap keputusan di dalam keluarga untuk menggunakan alat atau cara KB tertentu. Kejadian *unmet need* seringkali terjadi ketika suami tidak setuju terhadap penggunaan alat atau cara KB tertentu yang diakibatkan adanya perbedaan persepsi tentang fertilitas, kurangnya pemahaman terhadap alat/cara KB, takut akan efek samping, masalah sosial budaya, dan berbagai faktor lainnya (Yarsih, 2014). Di Uganda menemukan bahwa banyak peserta menganggap pria menjadi kendala perempuan dalam ber KB, dan sebagian besar tidak terlibat meskipun fakta bahwa pria sering bertanggung jawab untuk keputusan yang mempengaruhi rumah tangga. Hal ini disebabkan keengganan pria untuk mendukung penggunaan kontrasepsi metode modern untuk pasangan mereka atau mereka sendiri berdasarkan kekhawatiran efek samping berbahaya dan perselingkuhan suami-istri, serta preferensi untuk keluarga besar (Kabagenyi et al, 2014).

Persepsi umumnya dihubungkan dengan adanya ingatan, nilai-nilai yang diperoleh sebelumnya termasuk pengetahuan. Persepsi yang kurang baik tentang alat kontrasepsi salah satunya adalah karena tidak memiliki pengetahuan atau informasi yang benar. Pada hasil penelitian ini mayoritas responden telah mendapat KIE (80,6%). Pemberian KIE bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat/perilaku baik secara langsung/tidak langsung ke arah yang lebih baik dengan mengikuti saran, gagasan/inovasi yang diajarkan, yang dilakukan selaras dengan faktor pendukung lain yaitu metode, media, materi, waktu dan tempat dilaksanakan konseling. Dengan mendapat KIE diharapkan pengetahuan pasangan usia subur tentang pentingnya alat kontrasepsi bertambah, dengan semakin tinggi peluang mengetahui suatu alat/cara KB termasuk efek sampingnya dan manfaat macam-macam alat kontrasepsi apa yang digunakan semakin meningkatkan kesadaran pasangan terhadap pemakaian alat kontrasepsi. Tetapi pada kenyataannya sebagian besar responden (52,8%) memiliki persepsi yang kurang baik terhadap alat kontrasepsi. Banyak faktor yang menyebabkan konseling yang diberikan tidak memberikan pengaruh terhadap perubahan persepsi menjadi lebih baik tentang alkon, diantaranya dikarenakan isi dari materi yang disampaikan, cara serta metode penyampaian, dan lain sebagainya. Pemberian informasi mengenai alat kontrasepsi yang benar dan tepat lebih banyak memberikan kontribusi khususnya bagi para pasangan usia subur sebagai pihak yang akan melaksanakan metode kontrasepsi.

**E. PENUTUP****1. Kesimpulan**

- a) Karakteristik responden mengenai umur, pekerjaan, pendidikan, pendapatan, paritas dan penyampaian KIE tidak berpengaruh terhadap kejadian *unmet need* KB.
- b) Persepsi suami tentang alat kontrasepsi berpengaruh terhadap kejadian *unmet need* KB dimana persepsi suami tentang alat kontrasepsi yang kurang baik cenderung menyebabkan *unmet need* KB.
- c) Keterlibatan isteri dalam pengambilan keputusan tidak berpengaruh terhadap kejadian *unmet need* KB.

**2. Saran****a. Bagi Badan KBPP Gresik**

Peneliti sangat mengharapkan kepada pemerintah setempat dan jajarannya khususnya Badan KBPP Gresik untuk terus melakukan dan meningkatkan advokasi dan peninjauan kembali tentang pelaksanaan KIE bagaimana materi yang disampaikan, cara serta metode penyampaian. Sehingga pemahaman suami dapat lebih mudah tentang arti pentingnya pemakaian alat kontrasepsi bagi perempuan/istri maupun dirinya sendiri. Begitu juga sosialisasi secara efektif dan efisien tentang penggunaan alat kontrasepsi akan meningkatkan persepsi masyarakat tentang pentingnya penggunaan alat kontrasepsi bagi reproduksi pasangan. Selain itu peningkatan sarana pelayanan KB yang berkualitas dan menambah jumlah Petugas Lapangan penyuluh KB mulai dari tingkat kecamatan dan kelurahan.

**b. Bagi Masyarakat**

Agar turut berpartisipasi dalam mengikuti program keluarga berencana, agar tercapainya Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS). Dengan memiliki 2 anak lebih baik. Sehingga tercapai kehidupan yang sejahtera untuk anak dan keluarga tentunya.

**c. Bagi Peneliti Lain**

Diharapkan ada penelitian lanjut tentang pengaruh kejadian *unmetneed* dengan menambah faktor lain dan dengan responden yang lebih banyak sehingga dapat lebih luas dan didapatkan solusi yang tepat untuk program penanganan *unmet need* ke depan sehingga diharapkan angka *unmet need* turun.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdel Aziem A Ali, and Amira Okud Ali and Okud, (2013) Factors affecting unmet need for family planning in Eastern Sudan. BMC Public Health, 13:102 <http://www.biomedcentral.com/1471-2458/13/102>).
- Abbey Byrne, Alison Morgan, Eliana Jimenez Soto and Zoe Dettrick, (2012) Context-specific, evidence-based planning for scale-up of family planning services to increase progress to MDG 5: health systems research. Reproductive Health, 9:27 <http://www.reproductive-health-journal.com/content/9/1/27>)
- Allen Kabagenyi, Larissa Jennings, Alice Reid, Gorette Nalwadda, James Ntozi, and Lynn Atuyambe, (2014) Barriers to male involvement in contraceptive uptake and reproductive health services: a qualitative study of men and women's perceptions in two rural districts in Uganda. Reproductive Health, 11:21 <http://www.reproductive-health-journal.com/content/11/1/21>)
- Ansary, R., Md. Anisujjaman, (2012) Factors Determining Pattern of Unmet Need for Family Planning in Uttar Pradesh, India, International Research Journal of Social Sciences, 1(4) ; 16-23.

- Ali Mohammad Mir,a Gul Rashida Shaikha, (2013) Islam and family planning: changing perceptions of health care providers and medical faculty in Pakistan, *Global Health: Science and Practice*, Volume 1, Number 2
- Ahmadi,A. Iranmahboob, Jalil., (2005) Unmetneed For Family Planning in Iran, XXV, IUSSP International Population Conference, Tours, France.
- Badan Pusat Statistik, (2008) Laporan Pendahuluan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2007, Jakarta, Badan Pusat Statistik, BKKBN, Departement Kesehatan, Maccro Calverton Mary Land.
- Badadu, (1994) Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta : P.T. Intergrafika.
- Chaplin,J. P., (2008) Kamus Psikologi Lengkap. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Casterline, J.B., A.E. Perez, Biddlecom, A. E., (1995) Factors Underlying Unmet Need for Family Planning in the Philippines. San Francisc, USA.
- DeRose LF, Doodoo NA, Ezeh Ac,Owuor TO, (2004) Does discussion of family planning inmprove knowledge of partner's attitudetoward contraceptives. *Guttmacher Pub.* URL: <http://www.guttmacher.org/pubs/jou rnals/3008704.html>
- Dibaba Y., (2008) Factor influencing women's intention to limit child bearing in Oromia, Ethiopia. *Ethiop.J.Health Dev.* 28-33. [www.ejdh.uib](http://www.ejdh.uib)
- Dahlan Sopiudin M., (2013) Besar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel dalam Penelitian Kedokteran dan Kesehatan, Jakarta: Salemba Medika.
- Davis K., (1994) Perilaku dalam Organisasi, Alih bahasa : Agus Dharma jilid 1, Jakarta : Erlangga.
- Elissa C Kennedy, Sean Mackesy-Buckley, Sumi Subramaniam, Andreas Demmke, Rufina Latu, Annette Sachs Robertson, Kabwea Tiban, Apisai Tokon and Stanley Luchters, (2013) The case for investing in family planning in the Pacific: costs and benefits of reducing unmet need for contraception in Vanuatu and the Solomon Islands. *Reproductive Health*, 10:30 <http://www.reproductive-health-journal.com/content/10/1/30>
- Fieldman, Robert S., (1999) *Understanding Psychology*. Singapore: McGrow Hill College
- Guttmacher Institute, (2004) Facts about the unmet need for contraception in developing countries. *Guttmacher Pub.*;30(2) URL: <http://www.guttmacher.org/pubs/journals/3008704.html>
- Gibson, (1992) Organisasi dan manajemen. Jakarta: Erlangga.
- Idda Mosha, Ruerd Ruben and Deodatus Kakoko, (2013) Family planning decisions, perceptions and gender dynamics among couples in Mwanza, Tanzania: a qualitative study. *BMC Public Health*, 13:523 <http://www.biomedcentral.com/1471-2458/13/523>
- Jabeen,M.Gul,F; Wazir,F; Javed,N, (2011) Knowledge, Attitude, and Practice of Contraception in Women of Reproductive Age, *Gomal Journal of Medical Sciences*, Vol.9 No. 2 Juli – Desember, page 223 – 229.
- Kementerian Kesehatan RI, (2013) Rencana aksi nasional pelayanan keluarga berencana tahun 2014-2015. Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, Jakarta : Kementerian Kesehatan RI. ISBN 978-602-235-455-0
- Kurniawati. Ida, (2002) Semangat Kerja Karyawan Ditinjau dari Partisipasi Pengambilan Keputusan. Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas psikologi Universitas Katolik Soegijapranata. Semarang.
- Lisdiyanti Usman, Masni, A. Arsunan Arsin, (2013) faktor yang berhubungan dengan kejadian unmet need KB pasangan usia subur terhadap kehamilan yang tidak diinginkan. *Konsentrasi Kesehatan Reproduksi Dan Keluarga Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin*. Makassar.

- Lisdiyanti Usman, Masni, A. Arsunan Arsin, (2013) faktor yang berhubungan dengan kejadian unmet need kb pasangan usia subur terhadap kehamilan yang tidak diinginkan.
- Mary Eluned Gaffield,a Shannon Egan,b Marleen Temmermana, (2014) WHO and partners release programming strategies for postpartum family planning, Global Health: Science and Practice, Volume 2 Number 1.
- Mekkonen and Worku, (2011) "Determinants of Low Family Planning Use and High Unmet Need in Butajira District, South Central Ethiopia"
- Omwago MO, Khasakala AA., (2004) Factors influencing couples' unmet need for contraception in Kenya. Bioline International <http://www.bioline.org.br/journals>.
- Sari Handayani Utami, Desmiwati, Endrinaldi, (2013) Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Unmet Need KB Pasca-Salin IUD post-placenta di Kamar Rawat Pasca-bersalin RSUP DR. M. Djamil periode Januari-Maret 2013, Jurnal Kesehatan Andalas. Volume 2 Nomor 3
- Sariesty Rismawati, (2013) Unmet Need : Tantangan Program Keluarga Berencana Dalam Menghadapi Ledakan Penduduk Tahun 2030, tesis, MKFK-UNPAD.
- Srivastava Kumar, (2011) A Study To Asses The Unmet Needs Of Family Planning In Gwalior District And To The Study The Factors That Helps In Determining It. National Journal Of Community Medicine : 2(1) ;28-31.
- Sarwono, (2012) Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi, edisi 3 cetakan 2, PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; Jakarta.
- Soenhadji, I.M., (2006) Teori Pengambilan Keputusan. Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma. <http://www.yahoo.com>
- Sobur, Alex, (2003) Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia
- Suseno, (2011) Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kebutuhan Keluarga Berencana yang Tidak Terpenuhi (Unmet Need for Family Planning) di Kota Kediri (Suatu Studi Kuantitatif dan Kualitatif) Jurnal Kebidanan Panti Wilasa, Vol. 2 No. 1 diakses 05 Januari 2015
- Susan Krenn, Lisa Cobb, Stella Babalola, Mojisola Odeku, Bola Kusemiju, (2014) Using behavior change communication to lead a comprehensive family planning program: the Nigerian Urban Reproductive Health Initiative., Global Health: Science and Practice, Volume 2 Number 4.
- Salusu, (1996) Pengambilan keputusan startejik untuk organisasi public dan organisasi non profit. Jakarta : PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Sunaryo dan Zuriyah, (2004) Laporan Penelitian : Pola Pengambilan Keputusan dalam Keluarga Wanita Karier di kota Malang. Pusat Studi Wanita dan Kemasyarakatan Lembaga Penelitian. Universitas Muhamadiyah Malang.
- Tukiran, Pitoyo AJ, Kutanegara PM, (2010) Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi, edisi 2, Pusat studi kependudukan dan kebijakan, Universitas Gajah Mada; Yogyakarta.
- Westoff and Luis Hernando Ochoa, 1993 Unmet need and Demand for Family Planning. DHS Comparative Studies no.5 : Colombia.
- WHO, (2013) Family planning, Fact sheet N°351, <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs351/en/>
- Yuni Nurhamidah, (2013) Power in Marriage pada ibu rumah tangga jurnal psikogenesis Fakultas psikologi Universitas YARSI Jakarta pusat, volume 1, No.2
- Palestin, Bondan, (2006) Pemberdayaan Suami Melalui Reorientasi dan Revitalisasi Gerakan Sayang ibu. Jurnal keperawatan dan Kesehatan. <http://www.yahoo.com/.mht.19/10/06>

Titik kurniawati, (2011) Studi Kualitatif Tentang Pengambilan Keputusan Dalam Pemilihan Metode Kontrasepsi Pada Pus Di Kota Semarang. Akademi Kebidanan Abdi Husada Semarang. Dinamika kebidanan vol.1 no.1